

**Analisis Penggunaan Bahasa Madura Tingkat Tinggi (*Engghi Bhunten*)
oleh Siswa kepada Guru di UPTD SDN Pejagan 9 Bangkalan pada Lingkup
Sekolah**

Nor Arefa Suro¹, Noor Lailin Nisfah², Sulton Akbar³, Muhammad Haykhal
Priambudhi⁴, Meilina Nuril Maulida⁵, Selvia Dwiyantri⁶, Ahmad Sudi Pratikno⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail: ¹240611100119@student.trunojoyo.ac.id,

²240611100124@student.trunojoyo.ac.id,

³240611100126@student.trunojoyo.ac.id,

⁴240611100127@student.trunojoyo.ac.id,

⁵240611100128@student.trunojoyo.ac.id,

⁶240611100138@student.trunojoyo.ac.id, ⁷ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

The high-level Madurese language (engghi bhunten) is a form of linguistic politeness that reflects the values of respect and culture of the Madurese people. The use of this language has an important role in shaping character, communication ethics, and preserving local culture in the school environment. However, the use of engghi bhunten among elementary school students began to face various challenges due to limited vocabulary mastery and the dominance of the use of Indonesian in daily communication. This study aims to analyze the use of high-level Madurese language (engghi bhunten) by students to teachers at Unit Regional Technical Implementer of State Elementary Schools Pejagan 9 Bangkalan within the scope of the school. The research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data was collected through observation and structured interviews with teachers and students of grade IV B. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that students had used several engghi bhunten vocabulary when interacting with teachers, especially in learning Madurese language. However, its use has not been carried out consistently because students still experience difficulties in mastering vocabulary, pronunciation, and sentence composition. In addition, the use of the language is influenced by the family environment, peers, student background, and the habits of using the Indonesian language. Teachers play an important role in guiding and accustoming the use of polite language through example and direction during the learning process. Thus, the use of engghi bhunten not only serves as a communication tool, but also as a means of character formation and preservation of local culture in elementary school students.

Keywords: *Madurese Language, Local Culture, Engghi Bhunten, Student Character, Politeness of Language*

ABSTRAK

Bahasa Madura tingkat tinggi (*engghi bhunten*) merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa yang mencerminkan nilai penghormatan dan budaya masyarakat Madura. Penggunaan bahasa tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter, etika komunikasi, serta melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah. Namun, penggunaan *engghi bhunten* di kalangan siswa sekolah dasar mulai menghadapi berbagai tantangan akibat keterbatasan penguasaan kosakata dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi (*engghi bhunten*) oleh siswa kepada guru di UPTD SDN Pejagan 9 Bangkalan dalam ruang lingkup sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur terhadap guru dan siswa kelas IV B. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan beberapa kosakata *engghi bhunten* ketika berinteraksi dengan guru, terutama pada pembelajaran Bahasa Madura. Namun, penggunaannya belum dilakukan secara konsisten karena siswa masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata, pengucapan, dan penyusunan kalimat. Selain itu, penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, latar belakang siswa, serta kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia. Guru berperan penting dalam membimbing dan membiasakan penggunaan bahasa yang santun melalui keteladanan dan arahan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan *engghi bhunten* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahasa Madura, Budaya Lokal, Engghi Bhunten, Karakter Siswa, Kesantunan Berbahasa

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial, bahasa digunakan untuk berkomunikasi serta untuk menyampaikan nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Penggunaan bahasa Madura dalam masyarakat tidak

hanya memperhatikan makna tuturan, tetapi juga tingkatan bahasa yang digunakan sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi (*engghi bhunten*) menjadi bentuk penghormatan dan kesantunan kepada orang yang lebih tua maupun memiliki kedudukan

tertentu, seperti guru di lingkungan sekolah. Menurut Suyyirah et al., (2026) bahasa dalam masyarakat Madura mencerminkan nilai tengka yang berkaitan erat dengan etika dan tata krama dalam kehidupan sosial.

Penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan pendidikan moral peserta didik. Pembiasaan penggunaan bahasa daerah yang santun dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal sekaligus menanamkan sikap hormat dan sopan santun pada siswa sejak usia sekolah dasar. Penelitian Musya'adah (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Madura halus di sekolah dasar mampu mendukung penanaman pendidikan karakter serta menjaga keberlangsungan budaya daerah di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, penggunaan bahasa *engghi bhunten* juga berkaitan dengan keberadaan nilai sosial masyarakat Madura yang menempatkan kesantunan sebagai bagian penting dalam komunikasi. Penelitian Kamilia et al., (2026) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *engghi bhunten*

masih menjadi representasi nilai penghormatan dan etika dalam kehidupan generasi muda Madura, meskipun penggunaannya mulai mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan komunikasi modern.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa siswa. Interaksi antara guru dan siswa dapat membentuk karakter sosial serta etika komunikasi peserta didik. Menurut Jannah & Sukartono (2022), komunikasi interpersonal di sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial siswa, terutama dalam membangun sikap sopan santun dan penghormatan kepada orang lain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dalam lingkungan sekolah perlu dibiasakan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pembinaan penggunaan bahasa yang baik dan santun pada siswa dilakukan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga dijadikan contoh dalam pembentukan etika berkomunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Robi'ah et al., (2025) menjelaskan

bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa melalui pembiasaan sikap serta komunikasi yang santun di lingkungan pendidikan.

Namun, penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi di kalangan siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi di UPTD SDN Pejagan 9 Bangkalan, siswa diketahui mulai menggunakan beberapa kosakata *enggghi bhunten* saat pembelajaran Bahasa Madura berlangsung, tetapi sebagian besar siswa belum mampu menggunakan bahasa tersebut secara lancar dalam percakapan sehari-hari. Siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Madura tingkat rendah (*enja' iya*) ketika berbicara dengan guru karena keterbatasan kosakata dan pemahaman makna bahasa *enggghi bhunten*.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kondisi kedwibahasaan dalam lingkungan sekolah dasar. Menurut Bahri, (2018) kedwibahasaan dalam lingkungan pendidikan dapat memengaruhi bentuk kesantunan berbahasa siswa karena penggunaan

bahasa daerah sering bercampur dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi serupa juga dijelaskan oleh Ubaidillah & Prasetyoningsih, (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat Madura mengalami gejala diglosia, yaitu penggunaan dua ragam bahasa dalam konteks sosial yang berbeda.

Kesantunan berbahasa dalam budaya Madura sendiri merupakan bagian dari etika komunikasi masyarakat. Penelitian Ali et al., (2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Madura halus (*bhesah alos*) menjadi bentuk penghormatan terhadap lawan bicara dan mencerminkan etika sosial masyarakat Madura. Hal ini diperkuat oleh penelitian Refendi et al., (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan kesopanan berbahasa pada siswa dapat meningkatkan etika komunikasi dan membentuk perilaku santun dalam lingkungan pendidikan.

Selain sebagai bentuk kesantunan, penggunaan bahasa Madura halus juga berkaitan dengan pembentukan moral peserta didik. Penelitian Rini (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa *enggghi bhunten* memiliki pengaruh terhadap

perkembangan nilai moral anak usia dini karena bahasa tersebut mengandung unsur penghormatan dan etika dalam bertutur. Hal serupa juga dijelaskan oleh Syafitri & Musayyadah (2024), bahwa penggunaan bahasa Madura halus dapat membantu membangun nilai moral dan sikap santun pada anak.

Budaya tutur masyarakat Madura juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa memiliki hubungan erat dengan identitas sosial dan budaya masyarakat. Penelitian Sulistiyono (2022) menjelaskan bahwa budaya tutur masyarakat Madura mengandung nilai sosial yang diwariskan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Selain itu, Haryono (2018) menjelaskan bahwa strategi komunikasi masyarakat Madura dilakukan melalui penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara sebagai bentuk penghormatan sosial.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai fenomena penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi (*engghi bhunten*) oleh siswa kepada guru secara mendalam berdasarkan kondisi alami yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan bentuk penggunaan bahasa, situasi penggunaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah (Nurhayati et al., 2024)

Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2026 di UPTD SDN Pejagan 9 Bangkalan dengan subjek penelitian berupa guru dan beberapa siswa kelas IV B. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan penjelasan dari Hilyani et al., (2023), *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel murni dengan acak tanpa memperhatikan ketentuan tertentu digunakan dalam penentuan subjek penelitian dengan keterlibatan langsung subjek dalam penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi di lingkungan sekolah. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi (*engghi bhunten*) oleh siswa kepada guru pada ruang lingkup sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung dengan tujuan mengamati penggunaan bahasa yang ditunjukkan oleh siswa ketika berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Observasi

Observasi difokuskan pada beberapa indikator, yaitu penggunaan kosakata *engghi bhunten*, kelancaran berbicara, konsistensi penggunaan bahasa, kemampuan membedakan tingkat tutur bahasa Madura, penggunaan bahasa Indonesia atau *enja' iya*, serta peran guru dalam membimbing penggunaan bahasa yang sopan. Sebagai instrumen penelitian, digunakan lembar observasi yang dirancang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Selain observasi, penelitian juga menggunakan teknik wawancara terstruktur kepada guru dan siswa kelas IV B. Informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan

siswa dalam menggunakan bahasa *engghi bhunten*, kesulitan yang dialami siswa, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, serta upaya guru dalam membimbing penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi di sekolah diperoleh melalui kegiatan wawancara.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Guru Kelas IV B



Gambar 3. Kegiatan Wawancara dengan Siswa A dan B



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Siswa C



Gambar 5. Kegiatan Wawancara dengan Siswa D



Gambar 6. Kegiatan Wawancara dengan Siswa E

Instrumen wawancara berupa pedoman pertanyaan yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap yang pertama dilakukan melalui proses penyeleksian informasi yang relevan; yang kedua, penataan hasil temuan secara sistematis; dan yang ketiga, penyintesisan makna menjadi suatu simpulan. Proses analisis diawali dengan penyeleksian informasi yang relevan melalui penyaringan serta pemusatan perhatian pada data yang sejalan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, temuan yang diperoleh diorganisasikan secara sistematis dan direpresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif guna memudahkan pemaknaan terhadap data. Tahap

akhir dilakukan dengan menyintesis berbagai temuan yang berasal dari hasil observasi dan wawancara untuk menghasilkan simpulan yang merefleksikan keseluruhan fenomena yang diteliti (Nurhayati et al., 2024).

Keterandalan temuan penelitian dijaga melalui penerapan triangulasi teknik yang dilakukan dengan membandingkan, mengonfirmasi, dan menyelaraskan data hasil observasi dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Triangulasi diterapkan guna memperkuat validitas temuan sehingga kondisi empiris yang menjadi fokus penelitian dapat tergambarkan secara utuh, akurat, dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi secara lebih akurat di lingkungan sekolah (Nurhayati et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan empiris yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara di kelas IV B UPTD SDN Pejagan 9 Bangkalan mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi (*enggghi bhunten*) oleh siswa kepada guru telah mulai diterapkan dalam lingkungan sekolah, terutama

pada saat pembelajaran Bahasa Madura berlangsung. Akan tetapi, penggunaan bahasa tersebut belum dilakukan secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari. Siswa umumnya hanya menggunakan beberapa kosakata *engghi bhunten* dan belum mampu menggunakan bahasa tersebut secara lancar dalam bentuk kalimat utuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap tingkatan bahasa Madura masih berada pada tahap dasar (Nurchahyo et al., 2023).

Penggunaan tingkatan bahasa dalam masyarakat Madura pada dasarnya berkaitan dengan sistem kesopanan dalam komunikasi sosial. Penelitian Anwari & Kurniawati (2023) menjelaskan bahwa tingkatan bahasa Madura digunakan berdasarkan usia, status sosial, dan hubungan antara penutur dengan lawan bicara. Penggunaan *engghi bhunten* oleh siswa kepada guru menjadi bentuk penghormatan terhadap guru sebagai figur yang lebih tua dan memiliki kedudukan lebih tinggi di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi dengan guru

maupun teman sebaya. Ketika berhadapan dengan guru sebagai mitra tutur, siswa berupaya memilih bentuk bahasa yang lebih sopan, sedangkan ketika berbicara dengan teman, siswa lebih sering menggunakan bahasa Madura tingkat rendah (*enja' iya*). Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Afiansyah (2023) yang menyatakan bahwa *ondhâgga bâsa* atau tingkatan tutur bahasa Madura digunakan sebagai penanda hubungan sosial dan bentuk penghormatan dalam komunikasi masyarakat Madura.

Meskipun demikian, siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam menggunakan bahasa *engghi bhunten*. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan terbesar yang dialami siswa terletak pada pengucapan dan pemahaman arti kosakata bahasa Madura tingkat tinggi. Beberapa siswa juga berasal dari luar Pulau Madura sehingga kurang terbiasa menggunakan bahasa Madura dalam praktik komunikasi sehari-hari. Hasil tersebut mengafirmasi temuan penelitian sebelumnya yang dilaporkan oleh Imama & Wahida, (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda mulai mengalami penurunan akibat pengaruh

lingkungan sosial dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia.

Temuan empiris yang diperoleh melalui observasi selanjutnya menunjukkan bahwa siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika tidak mengetahui kosakata *engghi bhunten* yang tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala diglosia dalam komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Penelitian Rohmah et al., (2023) menjelaskan bahwa masyarakat diglosia cenderung menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Fenomena serupa juga dijelaskan oleh Haryono et al., (2023) bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Madura pada siswa sering bercampur dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa *engghi bhunten* oleh siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, siswa cenderung mengikuti bahasa yang digunakan oleh teman di sekitarnya. Ketika teman menggunakan bahasa Indonesia, siswa lain ikut menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ketika teman menggunakan *engghi bhunten*, siswa

lain ikut mencoba menggunakan bahasa tersebut. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu pengaruh besar terhadap kebiasaan berbahasa siswa. Penelitian Zakiyah et al., (2024) menjelaskan bahwa penggunaan tindak tutur dalam bahasa Madura dipengaruhi oleh situasi sosial dan hubungan antarpemutur dalam lingkungan komunikasi.

Guru memiliki posisi strategis dalam proses pembelajaran, terutama dalam menanamkan dan membiasakan penggunaan bahasa yang santun kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memberikan contoh penggunaan kosakata *engghi bhunten* serta membimbing siswa ketika melakukan kesalahan penggunaan bahasa. Guru juga menegur siswa yang menggunakan *enja' iya* kepada guru dan mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kholili et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Madura halus dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembimbingan guru dalam proses pendidikan.

Penggunaan bahasa yang santun di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Penelitian Wildan et al., (2023) menunjukkan bahwa kesopanan berbahasa siswa dapat berkembang melalui pembiasaan budaya komunikasi yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, guru berupaya membentuk kebiasaan berbicara sopan kepada siswa melalui penggunaan *enggghi bhunten* kepada guru maupun kepala sekolah.

Selain itu, penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi juga memiliki hubungan dengan nilai moral dan pendidikan karakter siswa. Penelitian Chang (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter moral siswa dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi dan lingkungan sosial yang diterapkan sejak usia sekolah dasar. Penggunaan bahasa *enggghi bhunten* yang mengandung unsur penghormatan dan kesopanan dapat menjadi salah satu bentuk pembiasaan karakter positif pada siswa.

Bahasa Madura halus juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Madura yang perlu

dilestarikan. Penelitian Alim et al., (2024) menjelaskan bahwa tingkatan bahasa Madura memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan budaya tutur masyarakat Madura. Hal serupa juga dijelaskan oleh Rahman & Nasrulloh, (2024) bahwa bahasa Madura mengandung nilai lokalitas yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Madura.

Pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian Cain et al., (2026) mengonfirmasi bahwa kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur turut berkontribusi dalam perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak. Hal ini terlihat pada siswa yang mulai mengenal dan menggunakan beberapa kosakata *enggghi bhunten* melalui pembelajaran Bahasa Madura di sekolah.

Selain berkaitan dengan budaya lokal, penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi juga berkaitan dengan nilai sosial dan religius masyarakat Madura. Penelitian Jati et al., (2025) menjelaskan bahwa nilai lokal masyarakat Madura mengandung unsur penghormatan, kesantunan,

dan moderasi sosial yang tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi (*engghi bhunten*) oleh siswa kepada guru di UPTD SDN Pejagan 9 Bangkalan sudah mulai diterapkan, khususnya pada saat pembelajaran Bahasa Madura berlangsung. Siswa telah mampu memahami perbedaan penggunaan bahasa kepada guru dan teman sebaya, di mana bahasa yang lebih sopan digunakan ketika berbicara dengan guru sebagai bentuk penghormatan. Namun, penggunaan *engghi bhunten* belum dilakukan secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari, mengingat masih ditemukannya hambatan pada sebagian besar siswa dalam menguasai perbendaharaan kata, ketepatan pengucapan, serta interpretasi makna bahasa tersebut.

Penggunaan bahasa Madura tingkat tinggi juga tidak terlepas dari kontribusi sejumlah faktor, termasuk lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, latar belakang siswa, serta kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Selain itu, peran guru menjadi faktor penting dalam membimbing dan membiasakan siswa menggunakan bahasa yang santun melalui pemberian contoh, arahan, dan koreksi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Z., Suryanto, T. A., Amin, A. S., & Maliji, Moh. (2021). *Bhesah Alos: Etika Komunikasi Remaja Dalam Pergaulan Sosial di Kabupaten Sampang Madura. Jurnal Reflektika*, 16(1), 213–239. Retrieved from <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/896>
- Alim, W. S., Muslifah, M., Ellizah, C., & Hasbiy, K. U. (2024). *Madurese Language Speech Levels and Affixes Analysis of Madurese Folktales Told by Hasan Sasra. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). doi:10.19105/ghancaran.v5i2.8990
- Anwari, A., & Eka Kurniawati. (2023). *Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura Di Probolinggo. Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2). doi:10.59698/vilvatikta.v1i2.73
- Bahri, S. (2018). *Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*,

- 2(2), 62–72.
doi:10.21067/jbpd.v2i2.2649
- Cain, K., Oakhill, J., O'Carroll, S., Klop, D., Visser, M., Jackson, J., & Francis, B. (2026). The Impact of a Story-based Intervention on Language, Literacy, and Cognitive Development in South African Pre-schoolers: Randomised Controlled Trials for Two Language Groups. *International Journal of Educational Research*, 136, 102920.
doi:10.1016/j.ijer.2025.102920
- Chang, H. (2022). The Longitudinal Transition of The Moral Character Latent Profile of Elementary School Students and Predictive Factor Verification in Korea. *Acta Psychologica*, 230. doi:10.1016/j.actpsy.2022.103710
- Rohmah, F., Martutik, M., & Roekhan, R. (2023). Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2).
doi:10.30605/onoma.v9i2.3019
- Rahman, H., & Nasrulloh. (2024). Al Qur'an Terjemah Bahasa Madura (Studi Sejarah dan Lokalitas Penerjemahan). *Holistik Analisis Nexus*, 2(10).
doi:10.62504/nexus907
- Haryono, A. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Proses Bhâkalan Etnik Madura Di Daerah Tapal Kuda. *LITERA*, 17(3).
doi:10.21831/ltr.v17i3.18070
- Haryono, A., Wibisono, B., Sofyan, A., & Muta'allim. (2023). The Use of Speech Levels by Madurese Students as Implementation of Politeness Principles in Islamic Boarding School in Bondowoso, East Java. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(2).
doi:10.35741/issn.0258-2724.58.2.9
- Hilyati, I., Hakim, L., & Yulaini, E. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar IPA Di SD Negeri 232 Palembang. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 62-72. Doi: 10.55081/jurdip.v4i1.1178
- Nurcahyo, H., Sukarno, & Salikin, H. (2023). *The Use of Enggih-Bhunten Speaking Levels by Madurese Students in Al-Azhar Islamic Boarding School: A Sociolinguistic Study*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(2).
doi:10.55637/jr.9.2.5935.144-156
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756–4767.
doi:10.31004/basicedu.v6i3.291
- Jati, W. R., Kirwan, & Wani, M. (2025). *Local Values and Religious Moderation in the Madurese Translation of the Qur'an*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(2).
doi:10.31291/jlka.v23i2.1350

- Kamilia, D., Maimun, & Kamila, I. F. (2026). Eksistensi Nilai Tengka dalam Penggunaan Bahasa *Engghi Bhunten* pada Generasi Alpha di Perkotaan. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 25(1), 39–49. Retrieved from <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1951>
- Kholili, A., Listiana, H., Holik, A., & Ridho, A. (2024). Integrasi Pembelajaran Akhlak dengan Praktik Bahasa Madura Halus di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan. *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP*, 5(2), 1037–1045. Retrieved from <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/2704>
- Musya'adah, U. (2023). Pembiasaan Berbahasa Daerah Madura (Bahasa Halus), Dalam Upaya Pelestarian Budaya Dan Penanaman Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah di Bangkalan Madura. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 1(1), 17–22. doi:10.54298/tarunateach.v1i1.142
- Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Sepriano, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Retrieved from https://repository.karyailmiah.trisakti.ac.id/documents/repository/buku_nurhayati-metodologi-penelitian-kualitatif-teori-dan-praktik.pdf
- Afiansyah, R. M. (2023). *Ondhâga Bâsa, Levels of Speech in Madurese: Sociolinguistic Studies in Language Variations. Linguistik Terjemahan Sastra (LINGTERSA)*, 4(2). doi:10.32734/lingtersa.v4i2.10765
- Refendi, F., Andajani, K., & Syahri, Moch. (2025). Kesopanan dalam Berujar: Upaya untuk Meningkatkan Etika Berbahasa Madura Pada Siswa Sdi Mabdaul Falah. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(2), 502–509.
- Syafitri, R. (2025). Penggunaan Bahasa Madura (*Engghi-Bhunten*) Terhadap Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2). doi:10.51529/ijiece.v9i2.509
- Robi'ah, R., Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila, N. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 701–710. doi:10.30605/jsgp.8.2.2025.590
- Imama, R. & Wahida, I. (2024). Pemakaian Bahasa Madura Dikalangan Mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, 2(1). doi:10.70305/jle.v2i1.24
- Ubaidillah, A. S., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). Diglosia dalam

- Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura. *MABASAN*, 17(2). doi:10.62107/mab.v17i2.675
- Sulistiyono, S. (2022). Ekspresi Budaya Tutur Masyarakat Madura dalam Tradisi Pernikahan (Kajian Fenomenologi). *ESTETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). doi:10.36379/estetika.v3i2.207
- Suyyirah, S., Maimun, M., & Maysurah, M. (2026). Bahasa Sebagai Cermin Tengka Pendidikan Masyarakat Madura. *ALACRITY: Journal of Education*, 1250–1263. doi:10.52121/alacrity.v5i3.937
- Syafitri, R., & Musayyadah, M. (2024). The Use of Soft Madurese Language (Engghi-Phunten) on Children's Moral Values Development. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 4(1). doi:10.14421/joyced.2024.41-06
- Wildan, Rahmat, A., & Boeriswati, E. (2023). Students' Politeness Utilized by Students in Islamic Boarding Schools Based on The Madura Culture Perspective. *Getsempena English Education Journal*, 9(2). doi:10.46244/geej.v9i2.2021
- Zakiyah, N. L., Sholihah, M., Musoffa, L., & Suaedi, H. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Bahasa Madura dalam Percakapan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Inaroh Jenggawah Jember. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan*
- Budaya, 2(2).
doi:10.59632/leksikon.v2i2.370